

HAU MONEF: SARANA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN SIMBOL TRINITAS KULTURAL SUKU DAWAN

Lusia Tael¹, Watu Yohanes Vianney²
lusiatael21@gmail.com¹, sigawunga@gmail.com²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan simbolisme Hau Monef dalam budaya dan kehidupan spiritual masyarakat Dawan, suku Atoni Pah Meto, di Pulau Timor, Indonesia. Studi terhadap Hau Monef sebagai simbol transendental dan Trinitas Kultural dalam masyarakat Dawan menjadi penting untuk memahami tradisi dan kepercayaan mereka. Metode penelitian yang diterapkan adalah wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hau Monef merupakan simbol perlindungan dan persatuan, mencerminkan keyakinan akan kekuatan transendental dan hubungan manusia dengan alam. Makna teologis dan filosofisnya memperkuat pandangan ini, sejalan dengan ajaran Spinoza tentang persatuan manusia dengan alam semesta sehingga pada akhirnya dapat dikatakan bahwa Hau Monef merupakan simbol penting dalam kehidupan masyarakat Dawan, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan keagamaan mereka.

Kata Kunci: Hau Monef, Komunikasi Transendental, Simbol Kultural.

Abstract

This research aims to gain a deeper understanding of the meaning and symbolism of Hau Monef in the culture and spiritual life of the Dawan community, the Atoni Pah Meto tribe, in Timor Island, Indonesia. Studying Hau Monef as a transcendental symbol and Cultural Trinity in the Dawan community is crucial for understanding their traditions and beliefs. The research methodology employed involves direct interviews with local residents and literature reviews. The findings indicate that Hau Monef serves as a symbol of protection and unity, reflecting the belief in transcendental power and the relationship between humans and nature. Its theological and philosophical significance reinforces this view, aligning with Spinoza's teachings on the unity of humanity with the universe. Ultimately, it can be concluded that Hau Monef is a significant symbol in the life of the Dawan community, reflecting harmony among humans, nature, and their religious beliefs.

Keywords: *Hau Monef, Transcendental communication, Simbol Trinitas Kultural.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks filsafat analitik, terdapat pemahaman bahwa bahasa merupakan representasi dari realitas tertentu. Dalam upaya menyampaikan realitas tersebut, manusia sering kali membutuhkan simbol-simbol yang dapat menghadirkan makna yang tidak dapat dijangkau secara rasional. Ketika batas rasionalitas manusia tercapai, simbol memiliki peran penting dalam menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang realitas transenden. Dalam perspektif Antropologi, simbol dianggap sebagai tanda yang menghubungkan pemikiran manusia dengan ekspresi bahasa, menjadi tingkat kemampuan tertinggi dalam bahasa yang mengikat seluruh ras manusia. Leslie White menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna simbol, sementara Ernest Cassirer menyatakan bahwa simbol kompleks diperlukan untuk memungkinkan pemikiran relasional. Dalam perspektif Antropologi Simbolik, manusia dianggap sebagai pembawa dan produk dari sistem tanda dan simbol, yang berperan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan serta memberikan landasan bagi tindakan, perilaku, gagasan, dan nilai-nilai.

Meskipun simbol itu sendiri bukanlah nilai intrinsik, namun simbol memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya penghayatan akan nilai-nilai yang

direpresentasikannya, baik dalam konteks ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, maupun keagamaan. Dengan berbagai bentuknya, simbol tidak hanya terwujud dalam objek fisik, tetapi juga melalui gerakan dan kata-kata. Simbol juga berfungsi sebagai bagian dari infrastruktur bahasa yang dikenal sebagai bahasa simbol.

Dalam kehidupan berbudaya terutama dalam konteks agama atau kepercayaan lokal, masyarakat sering kali menggunakan simbol untuk berkomunikasi dengan yang Ilahi. Dalam budaya Dawan, komunikasi dengan Tuhan, leluhur, dan roh-roh supranatural sering kali dilakukan melalui simbol-simbol artefak, salah satunya adalah Hau Monef yang menjadi media utama. Hau Monef, merupakan tiang kayu bercabang tiga, dianggap sebagai simbol dari tiga kekuatan supranatural utama: Uis Neno (Tuhan, Dewa Langit Yang Tinggi), Uis Pah (Tuhan, Dewa Bumi), dan Be'i nai (arwah leluhur).

Dalam tradisi masyarakat Dawan, Hau Monef menjadi simbol yang sangat penting dalam menjalin komunikasi dengan yang Ilahi atau yang transenden. Sebelum melakukan ritual adat, masyarakat Dawan selalu memohon restu dan bimbingan melalui simbol ini. Karena itu, penelitian ini sangatlah penting untuk menggali makna dan fungsi Hau Monef, nilai-nilai teologis dan filosofis yang terkandung di dalamnya, serta perjuangan masyarakat Dawan dalam memperoleh tiang suci (hau Monef) agar warisan leluhur yang adalah budaya masyarakat ini tetap terpelihara dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya terutama di jaman modern ini di mana kebudayaan atau warisan-warisan leluhur sudah tidak dihiraukan lagi oleh generasi muda.

METODOLOGI

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode wawancara kepada masyarakat setempat secara langsung guna memperoleh data dan sumber informasi yang akurat mengenai Hau Monef sebagai sarana komunikasi transendental dan simbol Trinitas Kultural. Tujuan dari penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi dan mengungkapkan makna Hau Monef yang berakar pada kesadaran kolektif dalam masyarakat setempat. Penelitian ini bersifat naturalistik dan mengadopsi pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang dihadapi oleh subjek penelitian. Selain itu, guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, penulis juga menggali sumber dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah masyarakat Atoin Meto/Masyarakat Dawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dawan, yang dikenal juga sebagai Atoni Pah Meto, merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami Pulau Timor, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Masyarakat suku Dawan memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang kaya dan unik, salah satunya adalah Hau Monef.

1. Makna Hau Monef dalam Tradisi Dawan

Hau Monef secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "Pohon Besar" namun, konsep ini memiliki makna yang jauh lebih mendalam dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Dawan.

Hau Monef dalam budaya Dawan merupakan penanda area luar dari ume kbubu yang selalu berlokasi di depan rumah. Tempat ini menjadi titik awal berkumpulnya anggota keluarga sebelum melaksanakan upacara adat. Bagi masyarakat suku Dawan, Hau Monef adalah simbol perlindungan bagi laki-laki yang melindungi Ni Enaf yang merupakan simbol perempuan. Para leluhur Atoin Meto (orang Dawan) tidak secara formal mempelajari ilmu filsafat, namun, mereka telah mengenal dan menerapkan konsep filsafat dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini terlihat dari makna ketiga simbol yang terkandung dalam "Hau Monef" (tiang adat yang memiliki tiga cabang), yang adalah warisan leluhur Atoin Meto (orang Dawan) yang telah ada

jauh sebelum agama Katolik masuk dalam wilayah tersebut.

Ketiga cabang tiang adat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Cabang yang berada di tengah lambang "Apinat-aklaat-amo'et-apakaet-afinit ma aneset" dengan posisi menghadap ke Timur, artinya terbit-terbenamnya matahari, lahir-mati, awal-akhir. Kedua cabang lainnya (yang berposisi menghadap ke Selatan dan Utara) melambangkan Aina-Ama (arwah leluhur) dan Uis Pah (Yees OelMaslete). Dengan melihat makna dan fungsi dari ketiga cabang Hau Monef tersebut mau mengatakan bahwa leluhur orang Dawan sudah mengenal kekuatan maha dahsyat dalam alam semesta sejak sebelum adanya agama wahyu. Atoin Meto meyakini akan suatu kekuatan transenden yang melampaui segala sesuatu, yang disebutnya sebagai penguasa Matahari, Bulan, Bintang, Alam Semesta, dan sumber kehidupan setiap makhluk hidup. Kekuatan transenden tersebut berada di tengah-tengah "Hau Monef" (tiang bercabang tiga) yakni kehadiran Tuhan (Usi Neno) sementara di sisi kiri dan kanan masing-masing didiami oleh para leluhur (bee nai) dan Meob (panglima/penjaga suku).

Hau Monef selain memiliki makna transendental juga memiliki makna antropologis, yakni lambang persatuan masyarakat Dawan dalam tatanan kehidupan mereka. Terdapat suatu makna mendalam yang secara implisit tersirat dalam Hau Monef bagi Atoin Meto yakni ajaran untuk hidup berdampingan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hidup berdampingan dengan sesama berarti saling menerima satu sama lain sebagaimana adanya. Pandangan ini mau menegaskan bahwa Hau Monef telah memberikan suatu kontribusi besar bagi ilmu pengetahuan yakni pengetahuan tentang konsep kebaikan. Hal ini terlihat jelas dari keyakinan tradisional leluhur mengenai makna ketiga cabang kayu tersebut (Hau Monef), yang selalu menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke.

2. Spiritualitas dan Perjuangan mencari Hau Monef

Perjuangan masyarakat Dawan untuk mendapatkan ketiga cabang kayu suci sangatlah rumit dan membutuhkan usaha keras, berbeda dari kemudahan yang mungkin kita bayangkan. Kesulitan terbesar yang dihadapi adalah proses pencarian yang melelahkan, mirip dengan usaha Achilles yang gagal mengalahkan kura-kura meski sebagai pelari ulung. Orang yang ditugaskan oleh para leluhur harus berlari masuk dan keluar dari hutan serta kampung demi memperoleh kayu tersebut.

Keistimewaan tradisi ini terletak pada 'Atoin Amaf,' yang dipilih oleh leluhur dan tidak pernah merasakan lelah atau sakit saat mencari ketiga cabang kayu, berkat perlindungan spiritual leluhur. Sementara pengejar di belakang merasa kelelahan yang luar biasa. Kemampuan 'Atoin Amaf' menunjukkan keberadaan spiritual yang nyata dalam kehidupan masyarakat Dawan. Malaikat yang membawa kebahagiaan tak terlukiskan, serta roh para leluhur yang senantiasa bersuka cita dalam diri atoin amaf yang menari di sekeliling pohon, disambut dengan sorak-sorai kebahagiaan dari semua yang hadir di sekitarnya. Peristiwa ini memberikan kebahagiaan yang tak terhingga bagi setiap orang yang turut hadir pada dalam acara tersebut. Pada suatu titik, leluhur menyatu dan bersejarah bersama pohon tersebut. Saat itu, atoin amaf mulai sadar akan keberadaannya karena roh para leluhur telah menyatu dengan ketiga cabang kayu itu. Maka, proses penebangan pun dilaksanakan dengan penuh kegembiraan oleh seluruh pihak yang berada di sekitar. Setelah ditebang, kayu tersebut dibawa ke rumah adat dengan proses perarakan yang meriah sambil atoin amaf menceritakan banyak kisah misteri kosmologis kepada semua yang ikut serta dalam perarakan itu. Masyarakat Atoni Pah Meto percaya restu surgawi diperoleh melalui wahyu Uis Neno dan Uis Pah, yang diberikan melalui arwah leluhur, karena itu mereka harus menjalani hidup dengan niat ikhlas dan menjaga harmoni dengan sesama serta Sang Pencipta.

3. Makna Teologis dan Filosofis Hau Monef Bagi Suku Dawan

Makna Teologis

Haumonef atau Hauteas, adalah pohon dengan tiga cabang yang ditanam di luar rumah

adat masyarakat Dawan sebagai persembahan kepada entitas tertinggi. Melambangkan peran laki-laki dalam mencari nafkah, pohon ini sering dihiasi dengan kelapa muda di cabang tertinggi sebagai simbol kedudukan Uis Neno dan kehidupan. Di dalam rumah adat, ada tiang persembahan kepada Uis Neno, disebut Ni ainaf, yang melambangkan peran perempuan. Di antara cabang Hauteas, terdapat batu ceper sebagai altar untuk berbagai persembahan, dikelilingi susunan batu-batu yang membentuk mezbah setinggi satu meter untuk menempatkan padi, jagung, hewan kurban, dan lain-lain.

Masyarakat Dawan meyakini bahwa tiga cabang Hauteas melambangkan tiga sosok tertinggi: Uis Neno (Tuhan pencipta kehidupan), Uis Pah/Uis Oe (penguasa tanah dan air), dan Bei nai (nenek moyang). Ketiga sosok ini dianggap sebagai pemberi berkat dan pelindung. Uis Neno adalah wujud paling agung, diartikan sebagai raja atau dewa langit, dan dahulu dikenal sebagai Banfenan Taeneon, yang berarti "Dia yang jauh di sana yang tidak boleh disebut."

Dalam kehidupan masyarakat Dawan, Uis Neno dianggap sebagai entitas agung dan suci di langit, sehingga cabang Hauteas yang melambangkan Uis Neno dibuat paling tinggi. Uis Pah atau Uis Oe dipandang sebagai roh baik (Nitu) dan roh jahat, seperti pah tuaf dan lainnya, yang tinggal di hutan, pohon besar, bukit, dan sumber air. Bencana diyakini berasal dari Uis Pah, sehingga sesajian diberikan sebelum beraktivitas di tempat-tempat tersebut untuk memohon izin dan menjaga kedamaian. Tempat-tempat tersebut disebut tempat sakral seperti mata air, batu besar, dan pohon besar.

Makna Filosofis

Dalam wawancara dengan Tua Adat Ba'i Maximus Koa, diungkapkan bahwa Hau Monef memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam, yang tercermin dalam penempatan dan peletakannya. Hau Monef terdiri dari tiga cabang utama, di mana cabang tengah melambangkan apinat aklaat amoet apakaet afinit ma aneset. Posisinya menghadap ke barat dari bagian Timur, dengan simbolisme tentang pergerakan hidup dari terbit sampai terbenam, lahir menuju kematian, dan alfa dan omega. Ini menunjukkan bahwa realitas di dunia memiliki poros dan rotasi masing-masing. Sementara itu, dua cabang lainnya, yang berada di selatan dan utara, melambangkan aina ama (arwah leluhur) dan uis pah (Ba'i Maximus Koa).

Makna filosofis dari Hau Monef bagi masyarakat Atoin Meto adalah makna kosmologis yakni persatuan mereka dengan alam. Mereka percaya bahwa manusia dilahirkan, dibesarkan, dan meninggal dalam kesatuan dengan alam semesta, yang dianggap sebagai kekuatan tertinggi. Pandangan ini sejalan dengan Filsuf Baruch De Spinoza, yang menyatakan bahwa manusia memiliki substansi yang sama dengan alam semesta.

KESIMPULAN

Masyarakat Dawan, atau Atoni Pah Meto, memiliki tradisi unik dengan Hau Monef, pohon bercabang tiga yang melambangkan kekuatan spiritual dan kosmologis. Hau Monef menjadi pusat upacara adat dan simbol perlindungan, dengan cabang-cabangnya melambangkan Uis Neno (Tuhan pencipta), Uis Pah (penguasa tanah dan air), dan Bei nai (nenek moyang). Tradisi ini menunjukkan kepercayaan pada kekuatan alam semesta dan pentingnya harmoni dalam hidup. Upaya mendapatkan kayu suci ini sangat sulit dan melibatkan perlindungan spiritual. Hau Monef juga mencerminkan pandangan filosofis tentang persatuan manusia dengan alam, selaras dengan ajaran Spinoza.

Dari penelitian ini, kontribusi yang saya hendak sampaikan kepada pembaca adalah pemahaman yang mendalam tentang tradisi Hau Monef dari suku Dawan, atau Atoni Pah Meto, serta makna simbolis dan spiritualnya. Hau Monef tidak hanya merupakan pohon bercabang tiga yang sakral, tetapi juga simbol penting yang mencerminkan kekuatan spiritual dan kosmologis. Dengan menggali makna cabang-cabangnya yang melambangkan Uis Neno (Tuhan pencipta), Uis Pah (penguasa tanah dan air), dan Bei nai (nenek moyang), penelitian ini menyoroti keyakinan masyarakat Dawan akan kekuatan alam semesta dan pentingnya harmoni dalam

kehidupan. Tradisi ini juga mencerminkan filosofi tentang persatuan manusia dengan alam, selaras dengan ajaran Spinoza.

Usulan dan saran untuk para peneliti berikut adalah:

1. Pendekatan Multidisipliner; Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan pendekatan multidisipliner yang mencakup antropologi, teologi, dan filsafat. Ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang makna dan implikasi tradisi Hau Monef dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dawan.
2. Studi Lapangan Mendalam: Disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam, berinteraksi langsung dengan masyarakat Dawan. Mengamati dan berpartisipasi dalam upacara adat yang melibatkan Hau Monef agar dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan autentik.
3. Pelestarian Budaya: Para peneliti harus berfokus pada upaya pelestarian budaya, mendokumentasikan tradisi ini secara rinci agar generasi mendatang dapat mempelajari dan menghargainya. Ini termasuk merekam cerita, ritual, dan proses spiritual dalam mendapatkan kayu suci Hau Monef.
4. Pengaruh Lingkungan: Meneliti dampak lingkungan terhadap keberadaan Hau Monef dan bagaimana perubahan lingkungan mungkin mempengaruhi praktik dan kepercayaan masyarakat Dawan. Ini penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.
5. Komparatif dengan Tradisi Lain: Meneliti perbandingan dengan tradisi spiritual dan kosmologis dari budaya lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan yang dapat memperkaya studi tentang humanitas dan alam semesta.

Dengan pendekatan ini, penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dan holistik, serta berkontribusi lebih besar terhadap pemahaman dan pelestarian tradisi unik masyarakat Dawan.



Gambar 1. Hauf Mone (foto oleh Lusua Tael).



Gambar 2. Tim Penelitian Hau Monef

Nama-nama informan: Ludovikis Sila Bana, Fransiskus Fatin Bana, Berta Dos Remedios, Maria Graciana Germana Kolo, Ricky Ricardo Nuel Sila Bana.

DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, Maglon Ferdinand. "Upaya Pelestarian Naton (Tuturanadat) Dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto)." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.82>.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial." *Risalah* 29 (2018): 16–19.
- . "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Jawab, Tanggung, Awam Dalam, and Perutusan Diakonia. "Lumen Veritatis," 2020, 139–64.
- Miswari, Miswari. "Nasib Filsafat Di Tangan Bahasa: Evaluasi Kritis Filsafat Analitik, Strukturalisme Dan Dekonstruksi." *JL3T (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)* 2, no. 2 (2017): 147–73. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.19>.
- Nesi, Antonius, and Bernardus Tube. "Makna Budaya Pada Unsur-Unsur Paralel Dalam T tutur Adat Takanab." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 6, no. 1 (2020): 41–50. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3411>.
- Nomleni, Meri Antoneta. "Bentuk, Fungsi Dan Makna Tuturan Ritual Kaus Nono, Dalam Perkawinan Adat Dawan." *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang* 2, no. 2 (2020): 31–62.
- Suni, Frederikus. "Filosofi Pembuatan Rumah Adat Desa Haumeni." *Tafenpah.Com*, 2021. <https://www.tafenpah.com/2021/10/filosofi-pembuatan-rumah-adat-desa.html>.
- Suni, Fredrikus. "Makna, Simbol Hau Monef, Suku Timor Dawan," n.d. <https://www.kompasiana.com/fredysuni/60b9f65f8ede4842fd1bbe52/makna-simbol-hau-monef-suku-timor-dawan,>
- Syukur, Yanuardi, and William Benton. "Open Booking Online (BO): Prostitusi Di Facebook Dalam Tinjauan Antropologi Simbolik." *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 2 (2014): 89–98.
- Wardani, Laksmi Kusuma. "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)." *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, ITS, 2010*, 1–10.
- Yermia Djefri Manafe. "CARA PANDANG (WORLD VIEW) ORANG ATONI PAH METO DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI RITUAL." *Scriptura* 6 (2016): 48–56.

Informan dalam Proses Wawancara: Ludovikis Sila Bana, Fransiskus Fatin Bana, Berta Dos Remedios,
Maria Graciana Germana Kolo, Ricky Ricardo Nuel Sila Bana